

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian dilakukan di peternakan rakyat sapi potong di wilayah sekecamatan Badas Kabupaten Kediri. Data yang diambil didapat dari catatan kasus bloat oleh petugas teknis peternakan kecamatan pada bulan Januari 2024 hingga bulan Maret 2024. Di daerah Kecamatan Badas termasuk wilayah utara di Kabupaten Kediri selain pada kecamatan Purwoasri dan Kunjang.

Kecamatan Badas memiliki delapan desa, antara lain Desa Badas, Desa Blaru, Desa Lamong, Desa Tunglur, Desa Cangu, Desa Krecek, Desa Bringin, dan Desa Sekoto. Secara umum, peternak sapi di kecamatan badas melakukan pemberian pakan sebanyak 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari pukul 05.30-07.00 WIB dan sore hari pukul 14.00-15.30 WIB. Jenis pakan yang diberikan berupa rumput gajah, jerami, ampas tahu dan konsentrat. Pemberian pakan pada pagi hari diberikan adalah konsentrat, ampas tahu, rumput gajah, sedangkan untuk siang hari pakan yang diberikan adalah konsentrat dan jerami.

Sapi yang banyak dipelihara masyarakat badas antarlain jenis sapi Peranakan Ongole (PO), sapi *Simental*, sapi *Brahman Cross* dan peranakan Limusin. Sapi peranakan *Limousine* umumnya hasil persilangan antara sapi Jawa atau sapi Madura dengan sapi *Limousine* (Danang, 2014).

Berikut Tabel beberapa Kasus Bloat di lapangan dengan gejala dan terapinya:

	Gejala klinis	Sejarah penyakit	Pengobatan
Sapi 1	Legok lapar membesar, kondisi badan rubuh miring	BEF (<i>Bovine Ephemeral Fever</i>)	Antiradang, Antibloat, Antibiotik
Sapi 2	Abdomen membesar, saat ditekan terasa ada dorongan gas dari abdomen	Enteritis	Minyak goreng, Antibiotik, Antiradang, Antibloat

Berikut Foto sapi yang mengalami bloat dilapangan:



Gambar 4.1.Sapi mengalami bloat sudah 2 hari



Gambar 4.2.Sapi mengalami bloat sudah 4 hari

4.2 Prevalensi Bloat (Kembung)

Menurut Nasry 2008, prevalensi merupakan jumlah individu yang sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu.

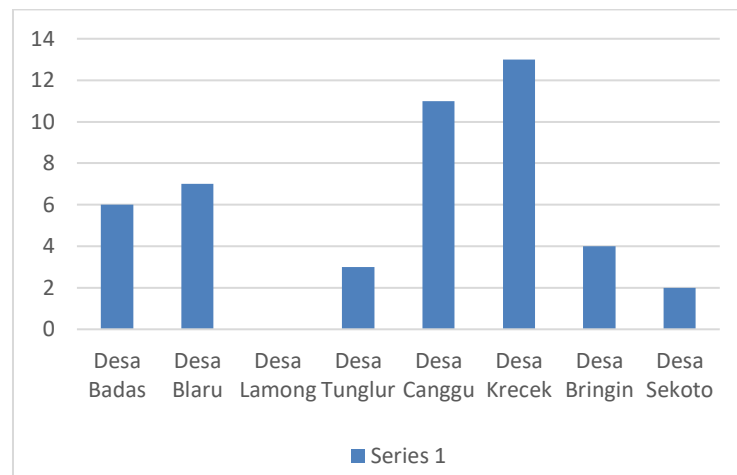
$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Pengambilan data populasi ternak sapi di kecamatan badas diambil dari data statistik tahun 2020 sebanyak 3447 ekor sapi.

Tabel 4.1 Berikut Sebaran Kasus Bloat (Kembung) di Delapan Desa di Kecamatan Badas pada bulan Januari hingga Maret Tahun 2024.

NO	Nama Desa	Jumlah Kasus
1	Badas	6
2	Blaru	7
3	Lamong	0
4	Tunglur	3
5	Canggu	11
6	Krecek	13
7	Bringin	4
8	Sekoto	2
Jumlah		46

Sumber: Petugas Teknis Peternakan Kecamatan Badas Kabupaten Kediri



Gambar 4.3 Sebaran kasus Bloat (Kembung) pada Delapan Desa di Wilayah Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tahun 2024
(Sumber: Petugas Teknis Peternakan Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)

Dari data di atas dapat ditentukan nilai prevalensi Bloat (Kembung) yaitu :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{46}{3447 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 1,33\%$$

4.3 Pembahasan

Menurut Munda,*et al.*, 2016 *Bloat* masuk dalam kategori gangguan sistemik non-infeksius yang memberikan dampak pada gangguan sistem pencernaan ternak ruminansia. Beberapa gejala klinis yang sering teramati yaitu adanya pembesaran atau distensi rumen bagian kiri, stress serta dispnu. Selain itu, menurut Radostits,*et al.*, 2010, gejala lain yang muncul dapat berupa adanya peningkatan frekuensi berbaring, defekasi, dan sering menendang perut.

Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kasus bloat di lapangan dapat berupa tindakan per oral dan proses injeksi obat. Tindakan per oral dapat dilakukan dengan pemberian minyak goreng untuk melapisi lambung sapi agar tidak terus membesar, selain itu juga dapat dilakukan pemberian sirup anti bloat. Selain itu juga dapat juga penggunaan *stomach tube* untuk menghilangkan akumulasi gas yang terjadi. Proses pengobatan harus dilakukan secepat mungkin dan jika memungkinkan salah satu tindakan terakhir yang dapat dilakukan yaitu penggunaan trokar. Selain tindakan tersebut, tindakan injeksi dapat dilakukan meliputi pemberian injeksi antiradang seperti Sulpidon atau flunixin atau sejenisnya, pemberian antibiotik seperti Limoxin LA dan sejenisnya dan multivitamin seperti ADE atau sejenisnya. Menurut Yanuartono, dkk., 2018 proses penggunaan antibiotik untuk mencegah terjadinya *bloat*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan tingkat prevalensi terjadinya kasus *bloat* ternak sapi potong di Kecamatan Badas sebesar 1,33%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kasus *Bloat* (Kembung) tergolong kecil. Namun kejadian *Bloat* sangat umum terjadi di musim hujan, hal tersebut dikarenakan

tingginya kadar air pada hijauan. Selain itu rendahnya sinar matahari saat musim hujan menyebabkan proses pelayuan hijauan tidak maksimal sehingga kadar air masih tinggi dan dapat menyebabkan terjadinya *Bloat*.